

SOSIALISASI PENERAPAN METODE AVERAGE COST DALAM SISTEM PERSEDIAAN AKUNTANSI SEBAGAI STRATEGI PENGEMBANGAN USAHA UMKM

Putri Wulandari^{1*}, Ricka Hidayat Chaniago²

¹Department of Accounting, Pamulang University, ² Department of Accounting, Pamulang University

¹dosen02732@unpam.ac.id, ²dosen03373@unpam.ac.id

Article History: Received on 15 September 2025, Revised on 20 October 2025,
Published on 31 December 2025

ABSTRACT

This community service program aims to enhance the understanding and practical skills of Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) in Desa Purut, Serang Regency, in applying the Average Cost method within inventory accounting systems. The primary issue faced by partner MSMEs is the absence of structured inventory records, which leads to inaccuracies in cost of goods sold calculation and pricing decisions. The program was implemented through an educational and participatory approach, encompassing the socialization of basic inventory accounting concepts, interactive counseling sessions, demonstrations of Average Cost calculations, and hands-on assistance in inventory recording using local business case examples. The results indicate an improvement in participants' understanding of cost of goods sold determination and the ability to manage inventory in a more systematic manner. Participants also developed a better awareness of the relationship between inventory recording, operational efficiency, and the preparation of simple financial statements. Overall, this program provides tangible benefits for MSMEs by improving business management quality, enhancing decision-making accuracy, and strengthening financial administrative readiness as a foundation for sustainable business development.

Keywords: inventory accounting; average cost; community service; MSME

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Desa Purut, Kabupaten Serang, dalam penerapan metode Average Cost pada sistem persediaan akuntansi. Permasalahan yang dihadapi mitra adalah pencatatan persediaan yang belum terstruktur sehingga berdampak pada ketidaktepatan perhitungan harga pokok dan penentuan harga jual. Kegiatan dilaksanakan melalui pendekatan edukatif dan partisipatif, meliputi sosialisasi konsep dasar persediaan, penyuluhan interaktif, demonstrasi perhitungan metode Average Cost, serta pendampingan praktik pencatatan persediaan menggunakan contoh usaha lokal. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terhadap penentuan harga pokok penjualan dan pengelolaan persediaan secara lebih sistematis. Peserta juga mulai memahami keterkaitan antara pencatatan persediaan, efisiensi usaha, dan penyusunan laporan keuangan sederhana. Secara keseluruhan, kegiatan ini memberikan manfaat nyata bagi UMKM dalam meningkatkan kualitas pengelolaan usaha, ketepatan pengambilan keputusan, serta kesiapan administrasi keuangan sebagai dasar pengembangan usaha yang berkelanjutan.

Kata Kunci: akuntansi persediaan; average cost; pengabdian kepada masyarakat; UMKM

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran strategis dalam perekonomian nasional sebagai penggerak ekonomi lokal, penyerap tenaga kerja, serta penopang stabilitas ekonomi masyarakat. Keberadaan UMKM menjadi tulang punggung perekonomian daerah karena mampu memanfaatkan potensi lokal dan menciptakan sumber pendapatan bagi masyarakat secara berkelanjutan. Oleh karena itu, UMKM diposisikan sebagai sektor prioritas dalam pembangunan ekonomi nasional yang berorientasi pada pemerataan

kesejahteraan. Namun demikian, di berbagai daerah, termasuk Desa Purut, Kabupaten Serang, peran strategis UMKM tersebut masih dihadapkan pada berbagai keterbatasan dalam pengelolaan usaha, khususnya pada aspek pencatatan keuangan dan pengelolaan persediaan yang belum dilakukan secara sistematis (Mardiasmo, 2018).

Permasalahan utama yang dihadapi UMKM adalah rendahnya pemahaman terhadap pencatatan persediaan dan penentuan biaya secara akuntansi. Sebagian besar pelaku UMKM masih melakukan pencatatan secara sederhana, bahkan tidak jarang hanya mengandalkan ingatan tanpa dukungan catatan tertulis yang memadai. Kondisi ini menyebabkan informasi keuangan yang dihasilkan tidak akurat dan sulit digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan usaha. Ketidakteraturan pencatatan persediaan berdampak langsung pada ketidaktepatan dalam menghitung harga pokok penjualan dan laba usaha, sehingga pelaku UMKM mengalami kesulitan dalam menentukan harga jual yang rasional serta mengevaluasi kinerja usahanya secara objektif (Otoritas Jasa Keuangan [OJK], 2022).

Selain berdampak pada aspek manajerial, lemahnya pencatatan keuangan juga berimplikasi pada rendahnya kesiapan UMKM dalam menyusun laporan keuangan sederhana. Padahal, laporan keuangan merupakan instrumen penting dalam mengakses pembiayaan, menjalin kemitraan usaha, serta memenuhi kewajiban perpajakan. Tanpa pencatatan persediaan dan biaya yang memadai, perhitungan laba usaha menjadi tidak andal dan berpotensi menimbulkan kesalahan dalam pelaporan pajak. Kondisi ini menunjukkan bahwa permasalahan pengelolaan persediaan tidak hanya berdampak pada internal usaha, tetapi juga berpengaruh terhadap kepatuhan administrasi keuangan dan perpajakan UMKM.

Dalam perspektif akuntansi, persediaan merupakan salah satu elemen penting dalam laporan keuangan, khususnya bagi usaha yang bergerak di bidang perdagangan dan produksi. Persediaan berfungsi sebagai aset lancar yang secara langsung mempengaruhi besarnya harga pokok penjualan dan laba usaha. Oleh karena itu, metode penilaian persediaan memiliki peranan strategis dalam menghasilkan informasi keuangan yang relevan dan andal. Metode penilaian persediaan digunakan untuk menentukan nilai persediaan akhir dan biaya yang dibebankan sebagai harga pokok penjualan dalam suatu periode akuntansi (Kieso et al., 2020).

Salah satu metode penilaian persediaan yang relatif sederhana dan sesuai diterapkan oleh UMKM adalah metode Average Cost atau biaya rata-rata. Metode ini menetapkan biaya persediaan berdasarkan rata-rata tertimbang dari seluruh persediaan yang tersedia selama periode tertentu. Keunggulan metode Average Cost terletak pada kemudahan penerapan serta kemampuannya dalam mengurangi fluktuasi harga pokok akibat perubahan harga pembelian atau bahan baku (Horngren et al., 2019). Karakteristik tersebut menjadikan metode Average Cost lebih mudah dipahami dan diterapkan oleh pelaku UMKM yang memiliki keterbatasan sumber daya dan pengetahuan akuntansi (Zimmerman, 2017).

Berbagai kajian menunjukkan bahwa pencatatan persediaan yang baik dan sistematis dapat meningkatkan efisiensi operasional serta kualitas pengambilan keputusan usaha. Penerapan sistem akuntansi biaya yang tepat membantu pelaku usaha dalam mengendalikan biaya, menentukan harga jual secara lebih akurat, serta menilai kinerja usaha secara berkelanjutan (Zimmerman, 2017). Informasi biaya yang akurat juga menjadi dasar penting dalam menjaga keberlangsungan usaha di tengah persaingan pasar yang semakin ketat, khususnya bagi UMKM dengan skala usaha terbatas.

Ikatan Akuntan Indonesia melalui Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) menegaskan pentingnya pencatatan persediaan yang sederhana namun sistematis agar laporan keuangan UMKM dapat digunakan secara andal dan relevan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2020). SAK EMKM dirancang untuk membantu UMKM menyusun laporan keuangan yang sesuai dengan prinsip akuntansi tanpa menuntut kompleksitas pencatatan seperti pada entitas besar. Dalam konteks ini, metode Average Cost menjadi alternatif yang sejalan dengan karakteristik UMKM dan semangat penyederhanaan pencatatan keuangan.

Meskipun demikian, program pelatihan dan pendampingan UMKM yang telah dilakukan sebelumnya umumnya masih berfokus pada aspek kewirausahaan umum, motivasi usaha,

dan pemasaran produk. Pembahasan teknis mengenai metode penilaian persediaan dan perhitungan harga pokok secara akuntansi belum menjadi perhatian utama. Pendekatan tersebut memiliki kelebihan dalam meningkatkan kesadaran administratif pelaku UMKM, namun sering kali bersifat teoritis dan kurang disertai pendampingan praktik yang berkelanjutan. Akibatnya, materi pelatihan sulit diterapkan secara konsisten dalam aktivitas usaha sehari-hari.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menawarkan kebaruan melalui sosialisasi penerapan metode Average Cost dalam sistem persediaan akuntansi yang dirancang secara aplikatif dan kontekstual sesuai dengan karakteristik UMKM di Desa Purut. Kebaruan kegiatan ini terletak pada integrasi antara pemahaman konseptual akuntansi persediaan dengan pendampingan praktik pencatatan menggunakan contoh usaha lokal yang relevan. Pendekatan edukatif dan partisipatif ini memungkinkan pelaku UMKM tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu langsung menerapkannya dalam pengelolaan usaha sehari-hari.

Dengan demikian, kegiatan ini memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan literasi akuntansi UMKM, memperbaiki kualitas pengelolaan persediaan, serta mendukung kesiapan penyusunan laporan keuangan sederhana dan pemenuhan kewajiban perpajakan. Dari sisi pendidikan dan pengabdian, kegiatan ini memperkuat peran perguruan tinggi dalam mentransfer pengetahuan akuntansi yang aplikatif dan berorientasi pada pemberdayaan UMKM sebagai strategi pengembangan usaha yang berkelanjutan.

LANDASAN TEORITIS DAN PENGEMBANGAN PKM

1. Konsep dan Teori Akuntansi Persediaan pada UMKM

Akuntansi persediaan merupakan bagian penting dari sistem akuntansi keuangan, khususnya bagi entitas usaha yang bergerak di bidang perdagangan dan produksi. Persediaan didefinisikan sebagai aset yang dimiliki untuk dijual dalam kegiatan usaha normal, berada dalam proses produksi, atau dalam bentuk bahan baku yang akan digunakan dalam proses produksi (Kieso et al., 2020). Dalam konteks UMKM, persediaan memiliki peran strategis karena secara langsung mempengaruhi harga pokok penjualan dan laba usaha yang dihasilkan dalam suatu periode akuntansi.

Metode penilaian persediaan merupakan teknik akuntansi yang digunakan untuk menentukan nilai persediaan akhir dan biaya yang dibebankan sebagai harga pokok penjualan. Beberapa metode penilaian persediaan yang umum dikenal antara lain metode FIFO, LIFO, dan Average Cost. Namun demikian, tidak semua metode tersebut sesuai diterapkan oleh UMKM. Metode Average Cost atau biaya rata-rata dinilai lebih relevan karena bersifat sederhana dan tidak menuntut sistem pencatatan yang kompleks (Horngren et al., 2019).

Metode Average Cost menghitung biaya persediaan berdasarkan rata-rata tertimbang dari seluruh unit persediaan yang tersedia selama periode tertentu. Pendekatan ini mampu meredam fluktuasi harga akibat perubahan harga pembelian, sehingga menghasilkan harga pokok penjualan yang relatif stabil. Bagi UMKM dengan volume transaksi yang tidak terlalu besar dan keterbatasan sumber daya akuntansi, metode ini memudahkan pelaku usaha dalam melakukan pencatatan dan perhitungan biaya secara konsisten (Zimmerman, 2017).

Dari sudut pandang pengambilan keputusan, informasi biaya yang dihasilkan dari metode Average Cost membantu pelaku UMKM dalam menentukan harga jual yang lebih rasional, mengendalikan biaya usaha, serta mengevaluasi kinerja usaha secara periodik. Dengan demikian, pemahaman terhadap metode ini menjadi kompetensi dasar yang penting bagi pelaku UMKM dalam mengelola usahanya secara berkelanjutan.

2. Standar Akuntansi dan Regulasi yang Relevan bagi UMKM

Penerapan akuntansi persediaan pada UMKM tidak dapat dilepaskan dari kerangka regulasi dan kebijakan publik yang berlaku. Di Indonesia, Ikatan Akuntan Indonesia telah menerbitkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) sebagai pedoman penyusunan laporan keuangan bagi UMKM. SAK EMKM

dirancang dengan pendekatan yang lebih sederhana dibandingkan standar akuntansi untuk entitas besar, namun tetap menjunjung prinsip relevansi dan keandalan informasi keuangan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2020).

SAK EMKM menekankan pentingnya pencatatan aset, kewajiban, dan ekuitas secara sistematis, termasuk pencatatan persediaan. Dalam standar ini, persediaan diakui sebagai aset lancar dan diukur dengan biaya perolehan. Metode Average Cost dapat digunakan sebagai metode penilaian persediaan yang sejalan dengan prinsip kesederhanaan dan kemudahan penerapan yang diusung oleh SAK EMKM.

Selain standar akuntansi, kebijakan publik terkait pemberdayaan UMKM juga tercermin dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. Regulasi tersebut menegaskan peran pemerintah dan pemangku kepentingan dalam meningkatkan kapasitas UMKM melalui pembinaan, pendampingan, dan peningkatan kompetensi sumber daya manusia. Salah satu aspek pembinaan yang penting adalah peningkatan literasi keuangan dan akuntansi pelaku UMKM.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) juga menyoroti rendahnya tingkat literasi keuangan UMKM di Indonesia. Berdasarkan laporan OJK (2022), banyak pelaku UMKM belum memahami konsep dasar pencatatan keuangan, termasuk pengelolaan persediaan dan perhitungan biaya usaha. Kondisi ini menjadi tantangan sekaligus peluang bagi perguruan tinggi untuk berperan aktif melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada edukasi akuntansi praktis bagi UMKM.

3. Studi Terdahulu terkait Akuntansi Persediaan dan UMKM

Berbagai studi terdahulu menunjukkan bahwa penerapan pencatatan persediaan yang baik berpengaruh positif terhadap kinerja usaha UMKM. Zimmerman (2017) menegaskan bahwa sistem akuntansi biaya yang sederhana namun konsisten mampu meningkatkan kualitas pengambilan keputusan manajerial, terutama dalam pengendalian biaya dan penetapan harga jual. Hal ini relevan bagi UMKM yang memiliki keterbatasan modal dan margin usaha yang relatif kecil.

Horngren et al. (2019) menyatakan bahwa metode Average Cost merupakan salah satu metode yang paling mudah dipahami oleh pelaku usaha non-akuntansi karena tidak memerlukan identifikasi unit persediaan secara rinci. Sementara itu, Kieso et al. (2020) menekankan bahwa metode ini cocok diterapkan pada entitas dengan karakteristik transaksi yang homogen dan frekuensi pembelian yang relatif stabil, sebagaimana banyak dijumpai pada UMKM sektor perdagangan dan produksi skala kecil.

Namun demikian, sebagian besar penelitian dan pelatihan yang ada masih berorientasi pada pendekatan teoritis dan belum sepenuhnya menyentuh aspek pendampingan praktik yang kontekstual. Program pelatihan UMKM sering kali bersifat umum dan tidak disesuaikan dengan karakteristik usaha lokal, sehingga tingkat keberlanjutan penerapannya masih rendah. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara teori akuntansi persediaan dan praktik pengelolaan usaha UMKM di lapangan.

4. Kerangka Berpikir dan Arah Pengembangan Kegiatan PKM

Berdasarkan landasan teoritis dan temuan studi terdahulu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dikembangkan dengan kerangka berpikir yang menempatkan literasi akuntansi sebagai fondasi pengembangan usaha UMKM. Rendahnya pemahaman pelaku UMKM terhadap pencatatan persediaan dipandang sebagai akar permasalahan yang berdampak pada ketidaktepatan perhitungan harga pokok, penentuan harga jual, dan evaluasi kinerja usaha.

Kegiatan PKM ini dirancang untuk menjembatani kesenjangan antara teori akuntansi persediaan dan praktik usaha UMKM melalui pendekatan edukatif dan partisipatif. Sosialisasi konsep dasar akuntansi persediaan menjadi tahap awal untuk membangun pemahaman konseptual pelaku UMKM. Selanjutnya, penyuluhan interaktif dan demonstrasi perhitungan metode Average Cost dilakukan untuk memperkuat pemahaman teknis secara aplikatif.

Pendampingan praktik pencatatan persediaan menggunakan contoh usaha lokal menjadi unsur pembeda utama dalam kegiatan ini. Pendekatan ini memungkinkan pelaku UMKM untuk langsung menerapkan metode Average Cost dalam konteks usahanya masing-masing, sehingga meningkatkan peluang keberlanjutan penerapan setelah kegiatan PKM selesai. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya bersifat transfer pengetahuan, tetapi juga pemberdayaan kapasitas pelaku UMKM secara nyata.

Arah pengembangan kegiatan PKM ini diharapkan mampu mendorong UMKM untuk mengelola persediaan secara lebih sistematis, meningkatkan akurasi perhitungan harga pokok penjualan, serta memperbaiki kualitas laporan keuangan sederhana. Dalam jangka panjang, peningkatan literasi akuntansi ini diharapkan dapat memperkuat daya saing UMKM, mendukung kepatuhan perpajakan, dan menciptakan fondasi pengembangan usaha yang berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal Selasa, 14 Oktober 2025 bertempat di Desa Purut, Curug kota Serang, Provinsi Banten. Mitra kegiatan adalah pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang bergerak di bidang produksi dan penjualan makanan ringan serta usaha pertanian skala kecil yang beroperasi di wilayah Desa Purut. Pemilihan lokasi dan mitra didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan masih rendahnya pemahaman pelaku UMKM terhadap pencatatan persediaan dan penentuan biaya usaha secara akuntansi.

Sasaran kegiatan ini adalah pelaku UMKM aktif di Desa Purut yang secara langsung terlibat dalam proses pengadaan, pengelolaan, dan penjualan persediaan usaha. Peserta kegiatan memiliki karakteristik usaha skala mikro dengan keterbatasan modal, sumber daya manusia, dan sistem pencatatan keuangan. Dengan demikian, materi dan metode kegiatan dirancang agar sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta.

Metode pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan edukatif dan partisipatif, yang mengkombinasikan beberapa teknik, yaitu ceramah, diskusi, pelatihan, simulasi, penyuluhan, observasi, dan evaluasi. Ceramah digunakan untuk menyampaikan konsep dasar akuntansi persediaan dan metode Average Cost secara sederhana. Diskusi dilakukan untuk menggali permasalahan nyata yang dihadapi peserta dalam pengelolaan persediaan. Pelatihan dan simulasi difokuskan pada demonstrasi perhitungan harga pokok persediaan menggunakan metode Average Cost dengan contoh usaha lokal. Penyuluhan dilakukan secara interaktif agar peserta aktif bertanya dan berdiskusi, sementara observasi dan evaluasi digunakan untuk menilai pemahaman dan keterampilan peserta setelah kegiatan berlangsung.

Tahapan kegiatan dilaksanakan secara runtut, dimulai dari tahap persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Tahap persiapan meliputi koordinasi dengan mitra, identifikasi kebutuhan peserta, serta penyusunan materi sosialisasi dan alat bantu pelatihan. Tahap pelaksanaan mencakup penyampaian materi, diskusi kelompok terarah, demonstrasi perhitungan Average Cost, serta pendampingan praktik pencatatan persediaan menggunakan studi kasus usaha lokal, termasuk usaha pertanian sayuran skala kecil dengan modal terbatas. Tahap evaluasi dilakukan melalui pengamatan langsung, tanya jawab, dan refleksi bersama peserta untuk menilai pemahaman dan kebermanfaatan kegiatan.

Instrumen dan alat bantu yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi materi presentasi, modul sederhana pencatatan persediaan, contoh format pembukuan, lembar simulasi perhitungan Average Cost, serta alat tulis dan media visual pendukung. Seluruh instrumen dirancang sederhana agar mudah dipahami dan dapat digunakan kembali oleh peserta setelah kegiatan selesai.

Pendekatan partisipatif diterapkan dengan melibatkan peserta secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Peserta tidak hanya menerima materi, tetapi juga diajak mengidentifikasi permasalahan usaha masing-masing dan mempraktikkan langsung perhitungan serta pencatatan persediaan. Pendekatan kontekstual dilakukan dengan menggunakan contoh usaha lokal Desa Purut agar materi lebih relevan dan aplikatif.

HASIL PELAKSANAAN PKM DAN PEMBAHASAN

Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku UMKM di Desa Purut sebelumnya masih melakukan pencatatan persediaan secara sederhana dan belum memahami konsep biaya rata-rata dalam penentuan harga pokok. Melalui kegiatan sosialisasi dan pendampingan, peserta memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya pencatatan persediaan yang sistematis serta penerapan metode Average Cost dalam menghitung harga pokok penjualan.

Secara deskriptif, kegiatan berjalan dengan lancar dan mendapat respon positif dari peserta. Peserta menunjukkan antusiasme tinggi selama sesi diskusi dan simulasi perhitungan. Banyak peserta mengungkapkan bahwa metode Average Cost relatif mudah dipahami dan lebih praktis dibandingkan metode lain yang sebelumnya dianggap rumit. Secara analitis, peningkatan pemahaman peserta terlihat dari kemampuan mereka dalam menyelesaikan simulasi perhitungan harga pokok persediaan dan menyusun pencatatan sederhana setelah kegiatan berlangsung.

Partisipasi peserta tercermin dari keaktifan dalam diskusi kelompok terarah, terutama saat membahas kendala pengelolaan stok dan penentuan harga jual. Peserta juga terlibat langsung dalam praktik pencatatan persediaan menggunakan contoh usaha lokal, baik usaha makanan ringan maupun pertanian sayuran skala kecil. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif dan kontekstual efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta.

Dampak kegiatan terlihat dari perubahan sikap dan pemahaman peserta terhadap pengelolaan persediaan. Peserta mulai menyadari keterkaitan antara pencatatan persediaan yang akurat, perhitungan harga pokok penjualan, dan efisiensi usaha. Beberapa peserta menyatakan kesiapan untuk mulai menerapkan metode Average Cost secara konsisten dalam usaha mereka sebagai dasar penentuan harga jual dan evaluasi laba usaha.

Hasil kegiatan ini sejalan dengan teori akuntansi biaya yang menyatakan bahwa penerapan metode penilaian persediaan yang tepat dapat meningkatkan kualitas pengambilan keputusan usaha (Horngren et al., 2019; Zimmerman, 2017). Selain itu, temuan ini juga mendukung penelitian terdahulu yang menekankan pentingnya pencatatan persediaan sederhana namun sistematis bagi UMKM sebagaimana dianjurkan dalam SAK EMKM (Ikatan Akuntan Indonesia, 2020).

Evaluasi kegiatan menunjukkan bahwa keterbatasan waktu menjadi salah satu kendala dalam pendampingan yang lebih mendalam. Namun demikian, secara umum kegiatan dinilai berhasil mencapai tujuan utama, yaitu meningkatkan pemahaman dan kemampuan UMKM dalam menerapkan metode Average Cost. Refleksi tim pelaksana menunjukkan bahwa pendekatan praktik langsung dengan contoh usaha lokal merupakan faktor kunci keberhasilan kegiatan PKM ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

- a. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berhasil meningkatkan pemahaman pelaku UMKM di Desa Purut mengenai konsep dan penerapan metode Average Cost dalam sistem persediaan akuntansi.
- b. Pendekatan edukatif dan partisipatif melalui sosialisasi, simulasi, dan pendampingan praktik terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan pencatatan persediaan dan perhitungan harga pokok penjualan.
- c. Penerapan metode Average Cost memberikan manfaat nyata bagi UMKM dalam meningkatkan akurasi penentuan harga jual, efisiensi usaha, dan kesiapan penyusunan laporan keuangan sederhana.

Saran

1. Kegiatan serupa disarankan untuk direplikasi pada UMKM di desa atau komunitas lain guna memperluas dampak peningkatan literasi akuntansi.
2. Perluasan kemitraan dengan pemerintah desa, lembaga keuangan, dan instansi terkait perlu dilakukan untuk mendukung keberlanjutan pendampingan UMKM.
3. Materi akuntansi persediaan dan metode Average Cost dapat diintegrasikan ke dalam pelatihan lanjutan atau program edukasi UMKM secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Fadhila Khairunnisa, F., Fadia Rahmi, L. A., M. R. T. Setiawan, & Handayani, M. (2025). *Analisis perhitungan persediaan barang dagang dengan metode average*. Indonesian Journal of Applied Accounting and Finance. [E-Jurnal Poliban](#)
- Fillia Napiza, Kartini, T., & Sofiani, V. (2025). *Analisis penerapan akuntansi persediaan berdasarkan SAK EMKM dalam meningkatkan efektivitas persediaan (studi kasus Grosir Peri Febriansyah)*. Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah. Jurnal UM Surabaya
- Harianja, A. H., & Siboro, D. T., & Munte, M. H. (2025). *Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap metode akuntansi persediaan pada perusahaan industri (2020-2022)*. Jurnal Akuntansi Nommensen. e-Journal Visi
- Horngren, C. T., Datar, S. M., & Rajan, M. V. (2019). *Cost accounting: A managerial emphasis* (16th ed.). Pearson Education.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2020). *Standar akuntansi keuangan entitas mikro, kecil, dan menengah (SAK EMKM)*. IAI.
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2020). *Intermediate accounting* (17th ed.). Wiley.
- Mardiasmo. (2018). *Perpajakan* (Edisi terbaru). Andi.
- Rahmadanty, A. N., Putri, D. R., Siddiq, F., Purbayaksa, P., & Suherman, U. (2024). *Analisis manajemen persediaan pada usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) Warkop Pancong Lumer Fariz di Karawang*. Neraca: Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi, 2(1), 138–145. Kolibri
- Sulistyawati, A. I., Santoso, A., Widowati, S. Y., & Farikah, S. (2025). *Inventory assessment methods in trading and manufacturing companies: An empirical study*. Accruals (Accounting Research Journal of Sutaatmadja). Jurnal STIE Sutaatmadja
- Ulfa Hidayati, H., Maula, K., & Maharani, D. (2025). *Analisis perhitungan biaya produksi dengan metode rata-rata tertimbang pada UMKM Azzawa*. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan. Jurnal Peneliti